

Epistemologi Tafsir Muhammad Dawam Rahardjo dalam Ensiklopedia Al-Qur'an

Tafsir Epistemology of Muhammad Dawam Rahardjo in the Encyclopedia of the Quran

Arjuna¹, Halimatussa'diah², Deddy Ilyas³

¹ Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

² Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

³ Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

¹ Email: arjuna@radenfatah.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menjabarkan sumber serta mendeskripsikan metode yang digunakan Muhammad Dawam Rahardjo dalam *Ensiklopedia Al-Qur'an*. Selain itu, urgensi penelitian ini juga bermaksud untuk menguji validitas penafsiran Muhammad Dawam Rahardjo, sehingga nantinya dapat diketahui dan bisa digolongkan ke dalam sebuah produk tafsir atau tidak. Penelitian ini difokuskan pada penelusuran metode, sumber rujukan, langkah penafsiran, serta validitas penafsiran Muhammad Dawam Rahardjo dalam *Ensiklopedia Al-Qur'an*. Penelitian ini menggunakan pendekatan historis-filosofis dengan metode penelitian kualitatif yang berdasarkan kepada literatur-literatur yang ada. Data-data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan analisis konten. Hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa sumber yang digunakan Muhammad Dawam Rahardjo yaitu melalui olah pikir atau akal (*bi al-ra'yi*). Kemudian metode yang dipakai olehnya untuk menjelaskan tema-tema yang ada pada Ensiklopedia Al-Qur'an ialah metode tematik (*mawḍū'ī*), yang bertujuan untuk mengungkap makna kata-kata kunci melalui *ra'yi*. Ensiklopedia Al-Qur'an karya Muhammad Dawam Rahardjo tidak termasuk produk tafsir karena dalam *Ensiklopedia Al-Qur'an* ia menuliskan bahwa dirinya menyadari kompetensi keilmuannya tidak memenuhi standar menurut 'Ulum al-Qur'an, sehingga menafsirkan pesan al-Qur'an dengan bahasanya sendiri. *Ensiklopedia Al-Qur'an* dapat menjadi sumber referensi yang berguna untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas tentang al-Qur'an dan isinya.

Kata-kata kunci: *Al-Qur'an; Dawam Rahardjo; Ensiklopedia al-Qur'an; Epistemologi*

Abstract: This study aims to examine the sources and methods employed by Muhammad Dawam Rahardjo in his work, *Encyclopedia of the Quran*. Furthermore, the significance of this research lies in assessing the validity of Rahardjo's interpretations to determine whether his work can be classified as a form of tafsir (Qur'anic exegesis). The focus of the study includes an exploration of the interpretive methodology, reference sources, interpretive procedures, and the scholarly legitimacy of Rahardjo's interpretations as presented in the *Encyclopedia of the Quran*. This research adopts a historical-philosophical framework and utilizes a qualitative method based on the analysis of relevant literature. The data were analyzed through content analysis techniques. The findings indicate that Muhammad Dawam Rahardjo primarily relies on rational or intellectual interpretation (*bi al-ra'yi*) as his source. His method of interpretation is thematic (*mawḍū'ī*), aiming to uncover the meanings of key terms through contextual interpretation. However, the *Encyclopedia of the Quran* is not categorized as a traditional work of tafsir. Rahardjo explicitly acknowledges his limited expertise in the formal sciences of the Qur'an and thus interprets its messages in his own words. Nevertheless, the *Encyclopedia of the Quran* serves as a valuable reference for readers seeking a broader and more thematic understanding of the Qur'an and its contents.

Keywords: *Al-Qur'an; Dawam Rahardjo; Encyclopedia al-Qur'an; Epistemology*

Pendahuluan

Asumsi yang mengatakan bahwa al-Qur'an merupakan kitab yang *shalih likulli zaman wa makan* (relevan untuk perkembangan waktu dan tempat) berimplikasi jika segala persoalan sosial-keagamaan di masa sekarang senantiasa bisa dijawab oleh al-Qur'an. Untuk menjawab persoalan tersebut, solusinya adalah dengan cara melaksanakan kontekstualisasi serta aktualisasi penafsiran secara berkelanjutan bersamaan dengan tantangan serta desakan persoalan kontemporer. Hal ini mengingatkan bahwasanya eksegesis al-Qur'an tidak hanya terjadi pada masa kenabian saja, melainkan untuk saat ini hingga hari akhir tiba. Pada masa al-Qur'an diturunkan yaitu pada masa Nabi Muhammad sudah ada tafsir. Nabi Muhammad menafsirkan dengan dua bentuk yaitu melalui ucapan atau kata-kata yang dikeluarkan oleh Nabi dan melalui tindakannya. Tidak sampai disitu, setelah Nabi Muhammad wafat pun proses penafsiran masih dilakukan oleh sahabat-sahabat Nabi. Karakter penafsiran sahabat ialah dengan metode tafsir bil-riwayah. Metode bil-riwayah dilakukan dengan cara menjadikan Nabi dan sahabat sebagai sumbernya. Selanjutnya diteruskan oleh tabi'in sampai ke *tābi' al-tābi'in*.

Berdasarkan perihal tersebut, penafsiran menjadi suatu kegiatan yang dilakukan oleh kalangan *mufasssir*. Tidak terlepas pada era kontemporer saat ini, munculnya karya-karya tafsir dengan berbagai tawaran berupa teori, ide, maupun metode yang berasumsi dapat menyeimbangkan antara ide-ide al-Qur'an dengan dengan konteks saat ini. Dari hal ini akan lahir sebuah penafsiran yang kritis, humanis, dinamis, dan bisa memberikan petunjuk dalam penyelesaian masalah yang berkembang saat ini. Penafsiran saat ini mengalami perkembangan, terkhusus pada paradigma dan asumsi. Istimewanya, karya tafsir Indonesia tidak cuma lahir dari para ulama ataupun orang yang berkiprah di aspek agama saja, tetapi juga lahir dari seorang ahli sastra, pendidik, sampai ahli ekonomi. Perihal ini cukup menarik, sebab mereka yang tidak mempunyai latar belakang keilmuan tafsir nyatanya berani turut berperan dalam upaya memahami al-Qur'an apalagi sampai melahirkan sebuah karya. Muhammad Dawam Rahardjo lahir pada 20 April 1942 di Kota Solo dan menjadi anak pertama dan memiliki tujuh orang adik kandung, merupakan keturunan dari Muhammad Zuhdi Rahardjo dan Muthmainnah. Semasa anak-anak Dawam dikenalkan dengan ilmu keislaman seperti, menghafal surah pendek atau *Juz 'Amma* dan mengaji yang di arahkan oleh anggota keluarganya.

Pada faktanya, Muhammad Dawam Rahardjo bukanlah ahli tafsir. Kuliah formalnya mengambil bidang ekonomi. Begitu pula pekerjaan akademiknya di bidang ekonomi serta sosial. Tetapi, kajian tafsir di era kontemporer memang memperlihatkan kecondongan lintas disiplin. Sebagian sarjana non agama juga ikut berperan dalam memperkaya kajian tafsir. Dengan demikian sumber rujukan yang digunakan oleh Muhammad Dawam Rahardjo di luar ranah tafsir dan ilmu tafsir. Muhammad Dawam Rahardjo seorang pengamat sosial dan ahli dalam bidang ekonomi. Mengapa seorang yang tidak memiliki latar belakang keilmuan agama, ikut andil dalam menafsirkan al-Qur'an. Dalam konteks hermeneutika, hermeneutika mengakui bahwa setiap individu memiliki kemampuan untuk menginterpretasikan teks, termasuk al-Qur'an, terlepas dari latar belakang keilmuan agama mereka. Hermeneutika menekankan bahwa interpretasi tidak hanya terbatas pada para ahli atau cendekiawan agama, tetapi dapat melibatkan berbagai perspektif dan pengalaman.

Namun, penting juga untuk mengakui bahwa penafsiran al-Qur'an secara mendalam dan komprehensif sering kali membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang bahasa Arab, tradisi Islam, dan disiplin ilmu terkait. Sementara setiap individu memiliki kemampuan untuk berpartisipasi dalam interpretasi, pengakuan terhadap keahlian dan otoritas cendekiawan agama juga diperlukan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan akurat tentang al-Qur'an. Oleh karena itu, hal ini menjadi sebuah ketertarikan untuk dikaji berkenaan tentang metode Muhammad Dawam Rahardjo dalam menafsirkan al-Qur'an pada Ensiklopedia al-Qur'an. Untuk mengetahui lebih dalam tentang *Ensiklopedia Al-Qur'an* karya Muhammad Dawam Rahardjo maka diperlukan sebuah kajian yang mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada penelusuran metode, sumber rujukan, langkah penafsiran, serta validitas penafsiran Muhammad Dawam Rahardjo dalam *Ensiklopedia Al-Qur'an*.

Kalangan ahli telah melakukan beberapa penelitian. Antara lain, tesis yang dilakukan oleh Munifa Ulfa (2017) yang berjudul "Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci Telaah terhadap Kesenambungan Kata-Kata Kunci dalam Ensiklopedi Al-Qur'an Karya Dawam Rahardjo". Dalam tesis ini, penulis menjelaskan bahwa kesinambungan konsep kunci dalam Ensiklopedi Dawam Rahardjo tersebut memiliki keunikan, karena di setiap penghujung atau akhir pembahasan tema, Dawam Rahardjo selalu memberikan penutup yang berisi kata pengantar untuk tema selanjutnya dan memberi gambaran tentang tema selanjutnya. Tolok ukur dari pemilihan tema-tema (konsep kunci) diantaranya: pertama, tema-tema yang dipilih Dawam memiliki kandungan nilai yang penting dan bermanfaat di masyarakat. Kedua, tema-tema al-Qur'an tersebut merupakan istilah-istilah dalam al-Qur'an yang padat makna. Ketiga, tema-tema tersebut merupakan tema kunci atau sentral yang familiar yang mudah diingat di kalangan masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis melalui pendekatan kualitatif. Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa kesinambungan yang berada pada *Ensiklopedia Al-Qur'an* tidak parsial. Seluruh tema mempunyai hubungan satu sama lain. Penelitian ini menyimpulkan bahwa, kesinambungan yang ada pada kitab *Ensiklopedia Al-Qur'an* berbeda dengan konsep munasabah yang ada pada Ulumul Quran. Dawam tidak membahas masalah munasabah, kesinambungan Dawam adalah terdapat hubungan antara satu tema dengan tema yang lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Riyaldi Rino dkk., (2021) dengan judul "Pentafsiran Al-Qur'an dalam Bidang Akidah Menurut Dawam Rahardjo" membahas bagaimana penafsiran Muhammad Dawam Rahardjo khususnya dalam bidang akidah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis dokumen untuk proses pengumpulan data. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penafsiran perspektif Dawam dalam bidang akidah menyalahi kaedah dan menimbulkan kontroversi mayoritas ulama. Kesimpulan penelitian ini adalah penafsiran dawam dalam bidang akidah tertuju pada makna Islam, syafaat, kesempurnaan al-Qur'an dan kebebasan beragama. Penelitian ini memberikan implikasi kepada masyarakat untuk melihat kebenaran penafsiran dawam daripada penyimpangannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Hady, M. S., (2005) dengan judul "Tafsir Qur'an Kontemporer Pembacaan Awal Terhadap Ensiklopedia Al-Qur'an M. Dawam Rahardjo"

membahas tentang biografi Muhammad Dawam Rahardjo, corak penulisan serta secara tidak langsung menjadi batu loncatan untuk siapa saja dalam menafsirkan al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis dengan metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Ensiklopedia Al-Qur'an* bukan tafsir dan tidak memiliki corak fiqh, sufi ataupun ilmi melainkan tafsir maudhu'i sebagaimana disebutkan pada anak buahnya. Kesimpulan dari penelitian ini menjelaskan bahwasanya al-Qur'an bukan sekedar hiasan rak buku yang berfungsi untuk dipandang saja. Dawam telah membuka pola pikir dan merubah perspektif untuk mengambil kesempatan berani menyentuh tafsir dan menafsirkan al-Qur'an bagi seorang muslim.

Perbedaan dengan penelitian terdahulu bahwa penelitian sebelumnya membahas tentang penafsiran Muhammad Dawam Rahardjo dalam *Ensiklopedia Al-Qur'an* yang menjelaskan bahwa tolak ukur dalam menentukan tema kajian *Ensiklopedia Al-Qur'an* dengan memilih tema yang memiliki makna yang penting dan berimplikasi di masyarakat serta mengungkap kesinambungan kata kunci yang ada di dalam al-Qur'an. Juga ditemukan argumen bahwa aktivitas Dawam dalam menafsirkan al-Qur'an merupakan corak yang menjadi langkah awal untuk siapa saja dalam menafsirkan al-Qur'an. Penafsiran Dawam dalam bidang akidah menyalahi kaedah dan menimbulkan kontroversi mayoritas ulama yang tertuju pada makna Islam, syafaat, kesempurnaan al-Qur'an dan kebebasan beragama. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu.

Adapun penelitian ini akan membahas validitas penafsiran Muhammad Dawam Rahardjo dalam *Ensiklopedia Al-Qur'an*. Fokus pembahasannya adalah penelusuran metode, sumber rujukan, langkah penafsiran, serta validitas penafsiran Muhammad Dawam Rahardjo dalam *Ensiklopedia Al-Qur'an*. Penelitian ini bertujuan untuk menjabarkan sumber serta mendeskripsikan metode yang digunakan Muhammad Dawam Rahardjo dalam *Ensiklopedia Al-Qur'an*. Penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan informasi secara komprehensif mengenai *Ensiklopedia Al-Qur'an* Karya Muhammad Dawam Rahardjo dan mengetahui validitas penafsiran Muhammad Dawam Rahardjo. Sehingga nantinya dapat diketahui bisa digolongkan ke dalam sebuah produk tafsir atau tidak. Peneliti berharap penelitian ini mampu memberikan kontribusi, manfaat, baik secara praktis atau teoritis bagi studi tafsir di Indonesia.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah historis-filosofis melalui metode kualitatif. Historis-filosofis merupakan suatu pendekatan dalam penelitian yang menggabungkan elemen-elemen historis dan filosofis untuk memahami dan menganalisis fenomena atau konsep tertentu. Pendekatan ini melibatkan eksplorasi aspek sejarah dan konteks perkembangan suatu konsep, pemikiran, atau teori dalam kaitannya dengan isu-isu filosofis yang terkait. Analisis terhadap epistemologi Dawam Rahardjo dilakukan menggunakan teori epistemologi al-Jabiri. Al-Jabiri mengidentifikasi tiga pola nalar utama dalam tradisi Islam: *bayānī*, yang berfokus pada teks dan penjelasannya; *'irfānī*, yang mengutamakan pengalaman mistis dan pengetahuan intuitif; serta *burhānī*, yang menekankan pendekatan rasional dan logis. Kerangka ini membantu dalam mengidentifikasi pola epistemologis yang digunakan Dawam Rahardjo dalam karya

Ensiklopedia Al-Qur'an. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang biasa disebut library research. Penelitian ini berdasarkan jurnal, atau pun artikel yang merupakan data-data tertulis dari literatur-literatur yang berkaitan dengan kajian epistemologi tafsir maupun pemikiran Muhammad Dawam Rahardjo dalam kitab tafsir *Ensiklopedia Al-Qur'an*. Sumber data yang digunakan diklasifikasikan menjadi dua antara lain sumber primer dan sumber sekunder. Di antara sumber primer dari penelitian ini ialah *Ensiklopedia Al-Qur'an* karya Muhammad Dawam Rahardjo. Sedangkan sumber sekundernya adalah beberapa literatur-literatur yang membantu penelitian ini baik itu karya lain dari Muhammad Dawam Rahardjo atau pun jurnal, buku serta artikel yang berkaitan dengan tema yang di kaji.

Sejalan dengan itu, data-data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan model analisis konten dengan memfokuskan pada sisi epistemologi. Analisis konten merupakan metode analisa yang digunakan untuk menganalisis isi atau materi tertulis, seperti teks, dokumen, atau sumber-sumber lain yang relevan. Tujuan dari analisis konten adalah untuk mengidentifikasi, mengkategorikan, dan menganalisis informasi yang terkandung dalam literatur tersebut. Pada penelitian ini analisis konten diimplementasikan melalui beberapa tahapan antara lain, pertama; membaca dan memahami secara komprehensif *Ensiklopedia Al-Qur'an* yang ditulis oleh Muhammad Dawam Rahardjo, kedua; mengidentifikasi konsep-konsep dan teori-teori epistemologi yang dijelaskan oleh Muhammad Dawam Rahardjo dalam tafsirnya, ketiga; mengkategorikan konten yang relevan dengan masing-masing konsep seperti metode tafsir, validitas, sumber, dan latarbelakang pembuatan, keempat; melakukan analisis konten pada *Ensiklopedia Al-Qur'an* dengan mengidentifikasi dan mengelompokkan konten yang terkait dengan konsep-konsep epistemologi yang telah diidentifikasi, kelima; interpretasi dan pemahaman terhadap temuan yang muncul, keenam; penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Biografi Muhammad Dawam Rahardjo

Nama lengkap Dawam adalah Muhammad Dawam Rahardjo. Dawam dilahirkan di kampung Baluwati, Solo, 20 April 1942. Ayahnya bernama Zudhi Rahardjo. Orientasi keluarga besar Dawam adalah Masyumi yang diduga sebagai representasi Islam modern. Ayahnya merupakan guru salah satu instansi pendidikan yang berbasis Muhammadiyah. Seiring berjalan waktu, ayah Dawam beralih menjadi pengusaha tenun dan batik bersama dengan kakaknya Ngali Rahardjo. Dawam ikut andil membantu ayahnya menyusun pembukuan, dan memasarkan produksi batiknya hingga keluar kota. Dawam dididik sebagai seorang pengusaha yang seiring berjalanya waktu tumbuh menjadi pemuda yang senang terhadap ilmu ekonomi terutama ekonomi pembangunan (Wardani, 2019).

Semasa kecil, Dawam gemar membaca buku. Kehidupan masa kecilnya diawali dengan pengenalan terhadap ilmu agama Islam melalui lingkungan dekatnya yaitu keluarga, diantaranya dari sepupunya dan bibinya. Dawam biasa mengaji al-Qur'an serta menghafal surat yang terdapat pada *Juz Amma*. Pendidikan Dawam tidak hanya terbatas pada sekolah umum saja, melainkan Dawam juga menuntut ilmu di Madrasah Diniyah Al-Islami di Solo yang termasuk instansi pendidikan agama Islam terbaik. Beranjak dewasa, Dawam tertarik dalam dunia sastra dan menulis sebuah puisi pada koran lokal di

Yogyakarta serta menjadi anggota Himpunan Peminat Sastra Surakarta. Dawam mendapatkan beasiswa untuk menempuh pendidikan di Borah High School, kota Idaho, Amerika Serikat pada program American Field Service (Dafit, 2017).

Setelah lulus SMA, Dawam melanjutkan jenjang pendidikannya terhadap ekonomi di Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada. Dawam menjadi ideolog HMI Yogyakarta ketika temperatur politik Nasional tengah panas menjelang pecahnya aksi 30 September (1965). Pada tahun 1969 Dawam lulus dari Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada dan bekerja di Bank of America, Jakarta. Pada tahun 1972 Dawam menjadi direktur majalah Prisma yang memiliki pengaruh besar pada kalangan intelektual serta mendirikan *Inter Non-Governmental for Development* (INFID). Tahun 1992 Dawam mengeluarkan buku "Pragmatisme dan Utopia: Corak Nasionalisme Ekonomi Indonesia." Namun yang menjadi puncak karyanya adalah *Ensiklopedia Al-Qur'an*.

Karier profesional Muhammad Dawam Rahardjo dimulai dengan bekerja sebagai *associate* di Jakarta pada bagian *Departemen Kredit Bank of America*, tapi selama dua tahun bekerja, kemudian Dawam memutuskan untuk *resign*. Ia bergabung dengan LP3ES (Lembaga Penelitian dan Pengembangan Ekonomi Sosial) sebagai asisten peneliti. LP3ES memberikan pengetahuan dan pendukung keilmuan Muhammad Dawam Rahardjo dalam kaitannya dengan ekonomi kerakyatan. Muhammad Dawam Rahardjo semakin giat menulis tentang ekonomi kerakyatan dan banyak di unggah di berita atau media. Kurun waktu kurang lebih Sepuluh tahun bekerja pada LP3ES membuat Dawam *fall in love* pada Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Hal ini dapat dibuktikan dengan perannya sebagai ketua di beberapa LSM, seperti Lembaga Studi Pembangunan, Lembaga Studi Masyarakat, Institut Studi Agama dan Filsafat, serta Pusat Pengembangan Masyarakat Agrikarya (PPMA).

Dawam banyak mendorong Lembaga Swadaya Masyarakat ibukota atau kota lainnya. diantara lembaga yang diinisiasi oleh Dawam adalah Lembaga Studi Ilmu Sosial (LSIS), Lembaga Studi Pembangunan (LSP), Lembaga Studi Agama dan Filsafat (LSAF), Lembaga Kebajikan Islam Samanhudi (LKIS), Yayasan Paramadina, dan Pusat Pengembangan Agribisnis (PPA). Dawam pernah menjabat sebagai wakil ketua dewan pakar pada periode 1990-1995. pada periode kedua, 1995-2000, Dawam menjabat sebagai ketua Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) pusat. Disaat yang bersamaan, Dawam terpilih menjadi ketua Umum Presidium PPM (Pusat Peran Serta Masyarakat) pada tahun 1997. Setelah tidak aktif di LP3ES, Dawam mengisi keseharian dengan menjadi Rektor Universitas Islam 45 Bekasi (UNISMA). Dawam merupakan sosok multidimensi, karena Dawam adalah seorang ekonom, budayawan, pengusaha, pemikir Islam, dan juga seorang penafsir (Sulaiman, 2020).

Dawam merupakan sosok cendekiawan Muslim yang memiliki pemikiran komprehensif dan cemerlang. Meskipun Dawam seorang ekonom, namun intelektualitas dan karya-karyanya tidak terbatas pada satu disiplin ilmu saja, melainkan beberapa disiplin baik sosial, politik, filsafat dan agama. Buah hasil pemikiran Dawam tertuang dalam majalah, jurnal, surat kabar, serta dalam bentuk buku atau editorial. Diantara karya Dawam dalam bidang ekonomi adalah, "Etika Manajemen dan Ekonomi," "Esai-esai Ekonomi Politik", "Transformasi Pertanian", "Pragmatisme dan Utopia, Corak Nasionalisme Ekonomi Indonesia" dst. Dalam bidang keagamaan diantaranya, "Paradigma Al-Qur'an: Metodologi Tafsir dan Kritik Sosial," "Ensiklopedia Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep

Kunci," "Islam dan Transformasi Sosial-Budaya." Dalam bidang sosial ada "Masyarakat Madani: Agama, Kelas Menengah dan Perubahan Sosial," "Orde Baru Orde Transisi: Wacana Kritis atas Penyalahgunaan Kekuasaan dan Krisis." Pemikirannya mencakup berbagai aspek baik ekonomi, agama, sosial budaya, dan politik.

Epistemologi Tafsir Perspektif Muhammad Dawam Rahardjo

Secara etimologi *episteme* memiliki arti pengetahuan (*knowledge*) dan logos berarti *the study of atau theory of* yang berasal dari bahasa Yunani. Secara literal epistemologi memiliki arti studi atau teori tentang pengetahuan. Namun pandangan kacamata filsafat, epistemologi merupakan riset filosofis mengenai hakikat, asal-usul, metode, kebenaran pengetahuan serta batas wawasan manusia (Sutrisno, 2006). Selain itu, epistemologi juga dapat diartikan sebagai teori tentang pengetahuan. Istilah epistemologi merupakan salah satu cabang filsafat yang berpusat pada kajian teori ilmu pengetahuan, berupa esensi ilmu, sumber-sumber ilmu, tata cara (metode), serta uji validitas (hakikat) sesuatu ilmu. Sebagian pakar menempatkan epistemologi dalam filsafat kritis yang senantiasa mencari sumber dan kriteria kebenaran serta cara memperoleh pengetahuan (Sodiq, 2017).

Para Ulama diakui sebagai validitas dalam tradisi Islam, namun Dawam Rahardjo juga membuka ruang untuk mempertimbangkan kontribusi ilmu pengetahuan modern dan pemahaman individu sebagai otoritas yang valid dalam penafsiran al-Qur'an. Dalam pemikiran epistemologisnya, Dawam Rahardjo menggunakan logika dan olah pikir yang sistematis. Pendekatan ini memungkinkan dia untuk membangun argumen yang kuat dan rasional dalam penafsirannya. Selain itu, Dawam Rahardjo mengadopsi pendekatan interdisipliner dengan mengintegrasikan pemikiran dan konsep dari berbagai disiplin ilmu seperti filsafat, sosiologi, dan antropologi ke dalam epistemologi tafsirnya. Hal ini memberikan dimensi yang lebih luas dan mendalam dalam pemahaman al-Qur'an.

Epistemologi tafsir perspektif Muhammad Dawam Rahardjo dalam *Ensiklopedia Al-Qur'an* memiliki implikasi yang signifikan. Pendekatan ini memberikan pemahaman yang komprehensif tentang al-Qur'an dengan mempertimbangkan aspek logika, olah pikir, dan pemahaman kontekstual. Epistemologi tafsir Dawam Rahardjo juga relevan dalam menghadapi tantangan kontemporer, seperti isu-isu sosial, ilmiah, dan etika yang empengaruhi pemahaman al-Qur'an. Dengan demikian, dalam perspektif Islam al-Jabiri menjelaskan bahwa terdapat tiga pendekatan epistemologi yang berbeda (Zulfikar, 2019), antara lain:

1. Epistemologi *Bayānī*

Menurut para *Fuqahā*, *bayān* adalah suatu hal yang jelas, tidak menimbulkan keraguan, atau tidak memiliki makna yang ambigu. Berdasarkan penelusuran al-Jabiri, secara historis sistem epistemologi *bayānī* adalah sistem epistemologi yang pertama kali muncul dan berkembang dalam pemikiran masyarakat Arab. Penggunaan epistemologi *bayānī* lebih difokuskan pada mempelajari kebahasaan, kalam, ushul fikih, balaghah, dan nahwu. Rujukan utama dari epistemologi ini adalah teks (al-Qur'an dan hadis) yang membentuk konsep-konsep untuk memperkuat keyakinan terhadap Islam (Mahmudah, 2022).

Dalam konteks *bayānī*, al-Jabiri tidak bermaksud untuk membahas bahasa sebagai alat komunikasi. Akan tetapi, ia mengakui bahwa bahasa memiliki kemampuan untuk membangun media sosial dan budaya. Bahasa Arab, khususnya, berfungsi sebagai alat

atau media untuk mentransformasi budaya Arab dan membawa cara berpikir yang berkembang dalam tradisi Arab. Al-Jabiri percaya bahwa ini secara signifikan memengaruhi kerangka berpikir para ahli teologi dan ulama kalam. Para ulama kalam sering menggunakan ungkapan "*qālat al-'Arab...*" (orang Arab berkata...) sebagai loncatan dalam argumentasi mereka untuk menyelesaikan permasalahan kalam atau teologi. Dengan demikian, langkah-langkah metodologis *Bayāni* dipengaruhi oleh lingkungan sosiologis, geografis, dan cara berpikir yang secara tidak sadar membentuk konstruksi berpikir tersebut.

2. Epistemologi *Irfānī*

Dalam bahasa, kata *irfānī* berarti pengetahuan. Namun, ada perbedaan konsep antara "*irfānī*" dan "*ma'rifat*" dalam konteks tasawuf. Kata "*ma'rifat*" memiliki akar kata yang sama dengan "*irfān*," tetapi dalam konsep tasawuf, "*ma'rifāt*" merujuk pada pengetahuan tertinggi yang disematkan dalam hati seseorang melalui kasf atau penyingkapan hakikat ilahi. Dalam tasawuf, "*ma'rifāt*" berarti pengetahuan spiritual yang mendalam tentang Tuhan dan hakikat-Nya yang diperoleh melalui pengalaman batiniah dan penyatuan jiwa dengan Yang Maha Esa (Mahmudah, 2022).

Menurut al-Jabiri, epistemologi *irfānī* berasal dari Timur. Epistemologi ini juga hadir dalam tradisi agama besar selain Islam, seperti dalam tradisi agama Yahudi dan Nasrani. Dengan demikian, secara bahasa, "*irfānī*" berarti pengetahuan, tetapi dalam konteks tasawuf, "*ma'rifāt*" memiliki arti yang lebih khusus, yaitu pengetahuan tertinggi yang terinternalisasi dalam hati melalui pengalaman batiniah.

3. Epistemologi *Burhānī*

Dalam Bahasa Arab *al-burān* berarti argumentasi yang kuat dan jelas. Menurut istilah logika (*al-mantiq*), *Burhān* adalah aktivitas rasional yang menentukan kebenaran dengan cara deduksi (Mahmudah, 2022). *Burhān* merupakan istilah untuk menggambarkan pada metode berpikir khusus yang sumbernya berasal dari manusia, yaitu indera, aturan logika dan eksperimen. Nalar dan eksperimen adalah dua hal yang saling menguatkan dan berkaitan erat. Keterbatasan indera yang tidak mampu menjangkau realitas dapat dibantu oleh nalar untuk menguraikannya. Adapun yang disentuh dalam epistemologi ini adalah logika, matematika, fisika serta ilmu alam lainnya, tidak menutup kemungkinan juga ilmu-ilmu sosial dan metafisika. Dalam epistemologi ini validitas kebenaran tidak hanya menggunakan logika secara totalitas, tetapi harus ada kesesuaian antara nalar dengan realitas dan hukum alam.

Tafsir perspektif Dawam tergolong ke dalam epistemologi *burhānī* dengan alasan bahwa Dawam menafsirkan dengan berdasarkan dalil-dalil logika serta olah pikir yang bersumber dari wawasan keindonesiaan dan kearifan lokal. Setiap pendekatan memiliki karakteristik dan metodologi yang berbeda dalam memperoleh pengetahuan dan memahami ajaran agama. Sebagai contohnya, ketika Dawam menafsirkan kata adil, ia mengawali dengan menjelaskan bagaimana kata "adil" di Indonesia (Rahardjo, 1996). Dawam mengutip opini seorang kolumnis, mengatakan bahwa kata adil sesungguhnya tidak terdapat di dalam kamus berbahasa Jawa. Kata adil merupakan istilah yang berasal dari bahasa Arab yang kemudian diadaptasi menjadi bahasa Indonesia. Menurutnya, hal ini disebabkan oleh budaya Jawa yang dulunya lebih banyak dikuasai oleh ajaran Hindu yang mempertahankan "kasta". Di mana status sosial seseorang ditentukan menurut garis

keturunannya. Jika dia adalah orang terhormat dari keluarga bangsawan, maka dia akan dijunjung tinggi. Sedangkan jika ia lahir sebagai orang yang berasal dari keluarga menengah ke bawah dan bukan bangsawan, maka ia akan dipandang rendah. Dianggap tidak berharga dan cenderung rendah.

Dalam kultur masyarakat demikian, Dawam mencontohkan, sangat mustahil kamus bahasa Jawa mengadopsi kata "adil". Karena kata tersebut merupakan kata yang dinilai subversif. Karena nilai yang dikandungnya dianggap hanya akan mengacaukan sistem sosial yang ada. Namun, menurut Dawam Rahardjo, masyarakat Indonesia sebenarnya sudah sejak lama mengenal kata "adil". Hal ini didukung oleh mitos Ratu Adil yang sudah digunakan dan diucapkan oleh masyarakat Indonesia sejak lama, terutama pada abad pertengahan. Orang Jawa bahkan beberapa kali menyebut beberapa tokoh sebagai Ratu Adil. Diantara tokoh-tokoh yang dijuluki sebagai Ratu Adil adalah HOS Chokroaminoto dan Pangeran Diponegoro (Rahardjo, 1996). Dengan demikian penafsiran Dawam dapat dikategorikan sebagai bentuk epistemologi *burhānī* yang didasarkan pada dalil logika dan pemikiran Dawam dalam memahami al-Qur'an.

Selain itu Dawam juga menafsirkan *hanif* dalam al-Qur'an sebagai "kecenderungan kepada yang benar" seperti yang dijelaskan oleh seorang *mufassir* modern yaitu Maulana Muhammad Ali dalam *The Holy Qur'an*. Menurut Muhammad Ali kata *hanif* pada surah al-Baqarah ayat 135 yang berbunyi:

وَقَالُوا كُونُوا هُودًا أَوْ نَصْرَىٰ تَهْتَدُوا ۗ قُلْ بَلْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا ۚ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Dan mereka berkata: "hendaklah kamu menjadi penganut agama Yahudi atau Nasrani, niscaya kamu mendapat petunjuk. katakanlah: "tidak. Kami mengikuti agama Ibrahim yang lurus. Bukanlah dia (Ibrahim) dari golongan musyrik."

Di atas kata *hanif* diterjemahkan dengan "lurus." Tetapi kata lurus di atas memerlukan penjelasan. Hamka, dalam Tafsir Al-Alzhar nya berkata: "Agama Ibrahim adalah agama yang lurus. Demikian kita artikan kata *hanif*. Kadang-kadang diartikan orang juga condong, sebab kalimat itu pun mengandung arti condong. Maksudnya satu lurus menuju Tuhan atau condong hanya kepada tuhan. Tidak membelok kepada yang lain. Sebab itu di dalamnya terkandung juga makna *Tauhid*". Dalam konteks ayat tersebut, lurus maksudnya adalah, pertama, tidak mengikuti ajaran Yahudi atau Nasrani, dan kedua, tidak menganut politeisme atau menyembah berhala yang pada waktu itu berlaku di berbagai kalangan masyarakat, termasuk di antaranya orang-orang arab (Rahardjo, 1996).

Ensiklopedia Al-Qur'an

Dawam memiliki berbagai karya dari beberapa disiplin ilmu. Satu-satunya karya Dawam yang berisi kajian tafsir adalah *Ensiklopedia Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*. Karya ini berisikan tema-tema dari ayat Al-Qur'an yang telah ditafsirkan oleh Muhammad Dawam Rahardjo. Dawam menggunakan pendekatan *Sosio Cultural Religious* dalam menyusun *Ensiklopedia Al-Qur'an*. Dawam menulis *Ensiklopedia Al-Qur'an* disebabkan oleh keresahannya terhadap kondisi umat muslim di Indonesia. Banyak umat muslim yang mengerti rukun Islam, mendengarkan khutbah tetapi banyak yang tidak mengetahui istilah-istilah dalam al-Qur'an. Adanya keyakinan yang kuat bahwa al-Qur'an berisi petunjuk dan penjelasan tentang petunjuk tersebut dengan berbagai syarat

diantaranya, memahami bahasa Arab yang mendalam untuk mengetahui makna dan tujuan suatu ayat secara komprehensif karena bahasa merupakan sebuah simbol yang mengandung arti atau makna yang terpendam. Setelah Dawam membaca tafsir konvensional dan timbul rasa tidak puas membuat hati Dawam tergugah dan adanya perasaan ingin mematahkan syarat-syarat tertentu seorang mufassir yang kelihatannya sudah baku dan dinilai menutupi dalil-dalil logika umat Islam dalam memahami makna ayat al-Qur'an serta adanya keterpengaruhannya oleh kegiatannya sebagai sosiolog kemasyarakatan yang sering mendapatkan berbagai permasalahan antara landasan ideal yang ditawarkan oleh agama dengan yang ada di kehidupan masyarakat (Rahardjo, 1996).

Dawam menyusun kitab *Ensiklopedia Al-Qur'an* menggunakan metode *maudū'i* atau tematik dengan beberapa tahapan diantaranya, menentukan topik atau kata kunci berdasarkan ayat yang familiar yang memiliki hubungan dengan keadaan sosial, memberi pendahuluan, menentukan bagian topik terhadap kata kunci, menjelaskan kata kunci berdasarkan ayat al-Qur'an dan merumuskan simpulan secara garis besar (Munifah, 2017). *Ensiklopedia Al-Qur'an* memiliki corak tafsir sosial kemasyarakatan (*adabī ijtīmā'ī*) yang terlihat pada cover *Ensiklopedia Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*. Terlihat juga pada tema *Ensiklopedia Al-Qur'an* tentang "Amanah dalam kehidupan sehari-hari" yang mana Dawam menjelaskan bahwa amanah dalam al-Qur'an merupakan harta, hutang, argunan, uang, kemaluan, anak, dan bahkan bumi tempat kita hidup adalah amanah. Dalam Hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Tirmidzi disebutkan bahwa "jika seseorang berbicara dalam suatu perundingan, maka ketika ia telah berpaling, itu merupakan amanah." Jadi kata-kata pun juga merupakan amanah yang harus diucapkan dengan suatu tanggung jawab. Karena itu, ketika Presiden memberikan "amanatnya di depan DPR-RI," maka segala ucapannya itu adalah pertanggungjawabannya sebagai kepala badan eksekutif dan sekaligus pesan-pesan yang harus diperhatikan oleh para wakil rakyat, karena mengandung nilai amanah. Selain itu amanah adalah satu prinsip kepemimpinan.

Ensiklopedia Al-Qur'an terbagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian pendahuluan, isi dan penutup. Bagian pendahuluan berisi latar belakang penulisan *Ensiklopedia Al-Qur'an*, bagian isi dibagi menjadi dua bagian, yaitu Dimensi Spiritual-Keagamaan yang terdiri dari 12 topik di antaranya, *fitriah, hanif, din, ibrahim, Islam, 'abd, 'taqwa, amanah, rahmah, ruh, nafs, syaithan*, dan bagian dimensi Sosial-Keagamaan memiliki 15 topik di antaranya, *nabi, madinah, khalifah, 'adl, zhalim, fasiq, syura, ulul al-amri, ummah, jihad, 'ilm, ulul al-albab, rizaq, riba, amr ma'ruf nahi munkar* (Rahardjo, 1996). Setelah itu dari tiap-tiap tema itu, diawali dengan menerangkan arti istilah ataupun tema yang hendak ditafsirkan dan pembahasan seputar topik tersebut, setelah itu Dawam mencari dalam Al-Qur'an makna istilah atau topik tersebut dan menganalisa istilah tersebut dengan ilmu sosial yang berhubungan untuk mengungkap makna tersebut. Tema yang dibahas Dawam dikaitkan dengan tema yang akan dibahas selanjutnya. Diakhiri dengan penjelasan tentang visi sosial al-Qur'an. Masing-masing topik dibahas antara 14-26 halaman dengan 27 topik yang berasal dari istilah dalam al-Qur'an dan tidak disusun secara alfabet (Munifah, 2017).

Dalam penyusunan kitab *Ensiklopedia Al-Qur'an* ini, Dawam merujuk pada artikel jurnal, kitab tafsir, buku-buku kajian al-Qur'an. Jika diklasifikasikan sumber rujukan Dawam terdapat 20 kitab tafsir dalam bentuk terjemahan bahasa Indonesia, lima kitab tafsir dalam terjemah bahasa Inggris, dan satu kitab tafsir berbahasa Jawa (Mukhlis & Mahmudah, 2021). Satu hal menarik yang ditemukan disini, Dawam tidak menggunakan

satupun kitab tafsir atau kitab hadis yang berbahasa Arab untuk dijadikan sumber rujukan. Sementara itu terdapat 128 sumber rujukan yang digunakan dawam berupa buku kajian tafsir diantaranya, kamus al-Qur'an, kunci menemukan ayat al-Qur'an. Oleh karena itu, sumber yang menjadi rujukan Dawam dalam kitab *Ensiklopedia Al-Qur'an* berasal dari luar ranah ilmu tafsir. Penafsiran Muhammad Dawam Rahardjo dalam *Ensiklopedia Al-Qur'an* diklasifikasikan sebagai penafsiran *bi al-ra'yi*, yaitu metode yang mengandalkan pemikiran rasional atau intelektual dalam memahami teks. Dawam menggunakan pendekatan ini dengan menginterpretasikan ayat-ayat al-Qur'an melalui logika dan pemahaman yang kontekstual, tanpa bergantung secara ketat pada tafsir tradisional atau sumber-sumber klasik dalam bahasa Arab (Rahardjo, 1996).

Dalam karyanya, Dawam berupaya mengaitkan pemahaman al-Qur'an dengan realitas sosial dan budaya Indonesia, sehingga hasil penafsirannya lebih relevan dan dapat diakses oleh masyarakat umum. Metode ini memungkinkan Dawam untuk menyajikan tafsir yang lebih sesuai dengan konteks masyarakat modern, meskipun ia menyadari bahwa pendekatannya tidak sepenuhnya memenuhi syarat-syarat keilmuan yang umumnya dimiliki seorang mufassir. Dalam penafsiran Dawam ini dapat disebut sebagai corak sosial kemasyarakatan (Hady, 2005). Dawam sebagai sarjana sosial membuktikan dengan kemampuannya bahwa dirinya bisa menciptakan sebuah penafsiran dengan sudut pandang dan warna yang berbeda. Dawam menerima banyak kritikan maupun pembelaan dari para tokoh intelektual muslim lainnya. Dawam mempunyai cita-cita agar masyarakat Indonesia dapat membaca serta meresapi tulisan yang terdapat dalam *Ensiklopedia Al-Qur'an*.

Dawam menjelaskan bahwa penafsiran al-Qur'an dapat diwujudkan berupa karangan-karangan (Suryadinata, 2020). Husain Al-Dzahabi mengatakan bahwa Tafsir adalah ilmu yang membahas tentang makna ayat-ayat yang diinginkan Allah sesuai dengan kemampuan manusia yang berisi segala sesuatu untuk memahami makna dan penjelasan yang diinginkan. Sedangkan orang yang melakukan aktifitas atau pekerjaan menjelaskan disebut dengan mufassir. Muhammad Quraish Shihab merupakan salah satu *mufassir* kontemporer Indonesia mengklaim bahwa *Ensiklopedia Al-Qur'an* bukanlah sebuah kitab tafsir melainkan sebuah *tafhim* atau pemahaman terhadap al-Qur'an dari seorang yang berkiprah pada ilmu-ilmu sosial (Rahardjo, 1996). Karena syarat mufassir yang ada pada diri Dawam menurut Muhammad Quraish Shihab belum sepenuhnya sempurna. Dawam bukan seorang yang hafal 30 juz al-Qur'an, sedangkan menurut imam Al-Alusy syarat seorang *mufassir* harus memiliki hafalan al-Qur'an 30 juz. Dalam kitab *Al-Itqān fi 'Ulūm al-Qurān* karya Imam Suyuthi dijelaskan bahwa, terdapat lima belas syarat yang harus dimiliki seorang *mufassir*. Di antaranya, *Pertama*, ilmu bahasa. Ilmu bahasa sangat penting diperhatikan untuk mengetahui makna kosakata-kosakata beserta penjelasannya. Imam malik menyebutkan "haram bagi seseorang yang beriman kepadala Allah dan hari akhir untuk membicarakan kitab Allah kecuali dia memiliki ilmu bahasa Arab". Karena suatu kata dalam al-Qur'an kadang-kadang termasuk kedalam kategori kata *musytarak* yang memiliki berbagai makna dan perlu diperhatikan (Suyuthi, 2009).

Kedua, ilmu nahwu. Ilmu ini wajib dimiliki karena sebuah makna dapat berubah sesuai dengan *i'rāb*. *Ketiga*, ilmu sharaf. Ilmu ini berfungsi untuk mengetahui bentuk kata dan *wazan-wazannya*. *Keempat*, ilmu tentang bentuk asal kata (*isytiqāq*). Sebuah kata yang berasal dari dua akar kata yang berbeda, maka maknanya juga akan berbeda. *Kelima*, ilmu ma'ani berfungsi untuk mengetahui hal ihwal susunan-susunan perkataan dari segi makna

yang disampaikan. *Keenam*, ilmu bayān. Dengan ilmu ini akan diketahui maksud suatu makna melalui susunan kalimat yang berbeda dalam penjelasannya. *Ketujuh*, ilmu bādi'. Dengan ilmu ini pembicaraan akan menjadi indah. Ketiga ilmu ini merupakan serangkaian ilmu balaghah yang memiliki peranan penting dalam diri seorang *mufassir* (Suyuthi, 2009). *Kedelapan*, ilmu qirā'at. Ilmu ini berfungsi untuk mengetahui bagaimana cara membaca Al-Qur'an dan menemukan makna yang benar dari kandungan suatu ayat al-Qur'an. *Kesembilan*, ilmu tentang ushuluddin. *Kesepuluh*, ilmu ushul fiqh. Dengan ilmu ini dapat diketahui bagaimana cara penghimpunan dalil dan ijtihad dari suatu hukum. *Kesebelas*, ilmu tentang kisah-kisah atau asbabun nuzul. Dengan ilmu ini akan diketahui sebab turunnya sebuah ayat. *Kedua belas*, ilmu nasakh dan mansukh. Untuk mengetahui ayat yang dinasakh (*muhkam*). *Ketiga belas*, ilmu fiqh. *Keempat belas*, hadis-hadis yang mendukung penjelasan ayat-ayat yang *mubham* dan *mujmal*. *Kelima belas*, bakat. Ini merupakan anugerah dan pemberian Allah terhadap orang yang memanfaatkan hal yang diketahui dan mengamalkannya (Suyuthi, 2009).

Syarat disiplin ilmu para *mufassir* di atas, jika dihadapkan dengan teori penafsiran yang dicetuskan Muhammad Syahrur, maka hanya satu syarat yang tersisa, yaitu ilmu bahasa Arab (Ulfiyati, 2018). Kemudian makna dari bahasa Arab itu akan dikontekstualisasikan dengan realitas kehidupan saat ini. Tidak perlu lagi '*ulumul hadis* dan '*ulumul Quran*, karena menurutnya keduanya merupakan alat untuk memahami al-Qur'an yang dapat digantikan melalui alat lain. Bahkan Muhammad Syahrur (2018) berpendapat, penggunaan alat tadi hanya akan mengulang-ngulang penafsiran dan mengukung pemikiran, sehingga perkembangan tafsir menjadi tidak berkembang. Sebenarnya tidak ada nash yang menjelaskan secara eksplisit mengenai kualifikasi keilmuan apa saja yang harus dikuasai oleh mufassir. Al-Qur'an hanya menyinggung *wa al-rashikuna fi al-ilmu* (orang-orang yang mendalam ilmunya) yang bisa menjelaskan al-Qur'an. Namun kemudian, syarat disiplin ilmu yang universal di atas bisa dipandang sebagai perwujudan dari kata *al-rashikh* tersebut. Diharapkan dengan adanya syarat yang ketat tersebut, al-Qur'an kemudian tidak lagi dimaknai semaunya sendiri. Disisi lain, tidak adanya batas yang jelas dalam cakupan *al-rasyikuna fi al-ilmu*, mengindikasikan terbukanya lebar-lebar pemikiran-pemikiran baru (metode baru) dari cerdik pandai untuk memahami al-Qur'an (Imam Masrur, 2018).

Dawam menerapkan prinsip epistemologi *burhānī*, yaitu pendekatan yang menekankan pada penggunaan nalar logis dan pemahaman kontekstual dalam menafsirkan teks. Meskipun Dawam tidak memiliki latar belakang keilmuan Islam yang mendalam seperti seorang mufassir tradisional, ia mengandalkan pendekatan interdisipliner yang mencakup elemen-elemen filsafat, sosiologi, dan antropologi untuk memperkaya interpretasinya (Rahardjo, 1996). Dalam karyanya, Dawam mengakui bahwa kompetensinya dalam bidang 'Ulum al-Qur'an tidak memenuhi syarat standar sebagai mufassir, sehingga ia menyadari keterbatasannya dan menyajikan tafsirannya dalam bahasa yang dapat dipahami oleh khalayak luas. Ia tidak mengklaim *Ensiklopedia Al-Qur'an* sebagai karya tafsir penuh, tetapi lebih sebagai sebuah panduan pemahaman sosial terhadap Al-Qur'an yang relevan dengan kebutuhan masyarakat Indonesia (Riyaldi et al., 2021).

Metode ini menunjukkan bahwa validitas penafsiran Dawam tidak terletak pada otoritas keilmuan agama tradisional, melainkan pada pendekatan kontekstual yang relevan di masa kini. Dawam membuka ruang pemikiran baru dalam studi al-Qur'an, khususnya

bagi mereka yang berasal dari latar belakang ilmu sosial dan bukan murni ilmu agama. Dengan memusatkan interpretasi pada realitas sosial dan budaya, Dawam berhasil menghadirkan sebuah pemahaman alternatif yang mampu menjawab isu-isu kontemporer, seperti keadilan, etika sosial, dan budaya lokal, tanpa terikat sepenuhnya pada kaidah klasik tafsir. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa, meskipun tidak memenuhi seluruh kualifikasi tradisional sebagai mufassir, Dawam Rahardjo melalui *Ensiklopedia Al-Qur'an* memberikan kontribusi berharga dalam memperkaya wacana tafsir al-Qur'an di Indonesia dengan perspektif yang relevan secara sosial dan budaya

Tafsir memiliki berbagai pengertian di antaranya adalah *bayān*. *Bayān* merupakan penjelasan. Jadi dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa, orang yang menjelaskan kandungan al-Qur'an termasuk *mufassir*. Beberapa ulama tetap sepakat bahwa seseorang disebut sebagai mufassir jika memenuhi semua syarat-syarat yang telah ditetapkan. Tetapi sebagian ulama yang lain bertolak belakang, dengan beberapa tokoh seperti Dawam yang menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan kemampuannya di bidang sosial, Muhammad Syahrur menjelaskan kandungan al-Qur'an dengan keilmuannya, karena menurut argumen mereka menjadi seorang mufassir tidaklah harus menafsirkan al-Qur'an secara keseluruhan 30 Juz.

Kelebihan dan Kekurangan Ensiklopedia Al-Qur'an

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Ensiklopedia Al-Qur'an* memiliki beberapa kelebihan, di antaranya: 1). Pembahasan dengan bahasa yang sederhana sehingga mudah dipahami pembacanya. 2). Tema yang dipilihnya sudah sering digunakan masyarakat Indonesia sehingga pembaca akan merasa akrab dengan tema yang dibahas. 3). Memilih metode atau cara aplikasi yang sederhana sehingga bisa menggugah cendekiawan muslim mengikuti jejaknya. Sedangkan kekurangannya, menurut penelitian adalah: 1). Dawam Rahardjo secara keilmuan belum memenuhi persyaratan sebagai mufassir. 2). Tidak ditemukan Kitab Tafsir berbahasa Arab sebagai sumber rujukan penafsiran. 3). Tidak Hafal al-Qur'an secara keseluruhan 30 Juz. 3). Kurang nya penjelasan dalam aspek bahasa pada *Ensiklopedia Al-Qur'an*.

Simpulan

Hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa sumber yang digunakan Muhammad Dawam Rahardjo yaitu melalui olah pikir atau akal (*bi al-ra'yi*). Kemudian metode yang dipakai olehnya untuk menjelaskan tema-tema yang ada pada Ensiklopedia al-Qur'an ialah metode tematik (*mauḍū'ī*), yang bertujuan untuk mengungkap makna kata-kata kunci melalui ra'yi. *Ensiklopedia Al-Qur'an* karya Muhammad Dawam Rahardjo tidak termasuk produk tafsir karena dalam *Ensiklopedia Al-Qur'an* Ia menuliskan bahwa Ia sadar kompetensinya menurut 'Ulum al-Qur'an tidak memenuhi kompetensi keilmuan, sehingga menafsirkan pesan al-Qur'an dengan bahasanya sendiri. *Ensiklopedia Al-Qur'an* dapat menjadi sumber referensi yang berguna untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas tentang al-Qur'an dan isinya. Penelitian ini diharapkan menjadi khazanah pengetahuan tafsir dalam konteks keindonesiaan. Keterbatasan penelitian ini hanya membahas sisi epistemologi kitab *Ensiklopedia Al-Qur'an* karya Muhammad Dawam Rahardjo. Penelitian ini merekomendasikan penelitian lanjutan dengan metode yang berbeda agar hasil lebih aktual, terbaru dan tervalidasi.

Daftar Rujukan

- Abdul, Mustaqim. (2012). *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Cet. 1. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Adhya, Dico. (2011). "Pemikiran Dawam Rahardjo Tentang Peranan Manajemen Zakat Terhadap Pemberdayaan Ekonomi Umat." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Al-Qattan, Manna Khalil. (2015). "Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur" An." *Pustaka Litera Antar Nusa*.
- Billah, Muhammad Afnan Mu'tashim. (2018). "Epistemologi Tafsir Al-Wadih Karya Muhammad Mahmud Hijazi." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.
- Dafit, A. (2017). Islam Progresif dalam Gerakan Sosial Dawam Rahardjo. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan*, 1(1).
- Hady, M. S. (2005). Tafsir Qur'an Kontemporer Pembacaan Awal Terhadap Ensiklopedia Al-Quran M. Dawam Rahardjo. *Jurnal El-Harakah*, 7(1).
- Imam Masrur. (2018). Telaah Kritis Syarat Mufassir Abad Ke-21. *Qof*, 2(2), 187–201. <https://doi.org/https://doi.org/10.30762/qof.v2i2.557>
- Mahmudah, H. (2022). Epistemologi Al-Jabiri Dan Relevansinya Dalam Perkembangan Hukum Islam Era Disrupsi. *SANGAJI: Jurnal Pemikiran Syariah Dan Hukum*, 6(1), 38–50. <https://doi.org/10.52266/sangaji.v6i1.838>
- Mukhlis, F. H., & Mahmudah, U. (2021). Karakteristik Ensiklopedi Al- Qur 'an Dawam Raharjo : Telaah Metode, Corak dan Penafsirannya. *QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 5(2), 229–250. <https://doi.org/https://doi.org/10.30762/qof.v5i2.397>
- Munifah, U. (2017). *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci Telaah Terhadap Kesenambungan Kata-Kata Kunci Dalam Ensiklopedi Al- Qur'an Karya Dawam Raharjo*. Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
- Rahardjo, M. D. (1996). *Ensiklopedia Al-Quran: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci* (B. Munawar & Rachman (eds.); I). Paramadina.
- Rahman, Nur fuadi. "Hermenuetika Al-Qur'an ." *Transformatif* 1, no. 2 (2017): 188. <https://doi.org/10.23971/tf.v1i2.834>.
- Riyaldi, R., Irawan, B., Fariq, W. M., & Kafrawi, M. (2021). Pentafsiran Al-Quran dalam Bidang Akidah Menurut Dawam Rahardjo. *Advances in Humanities and Contemporary Studies*, 2(10), 77–87. <https://doi.org/https://doi.org/10.30880/ahcs.2021.02.01.009>
- Sodiq, A. (2017). *Epistemologi Islam: Argumen Al-Qhazali atas Superioritas Ilmu Ma'rifat* (I). Kencana.
- Sulaiman, M. M. (2020). *Pemikiran Pluralisme Agama Muhammad Dawam Rahardjo (Tahun 1970-2015)*. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
- Suryadinata, S. (2020). Penafsiran Kata Syaythan Menurut Dawam Rahardjo dalam Ensiklopedi Al-Qur'an. *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial Dan Budaya*, 2(1), 30. <https://doi.org/10.31958/istinarah.v2i1.2031>
- Sutrisno. (2006). *Fazlur Rahman Kajian terhadap Metode, Epistemologi dan Sistem Pendidikan*. Pustaka Pelajar.

Suyuthi, I. (2009). *Al-Itqan fi Ulumul Qur'an* (cet 1). Indiva Pustaka.

Ulfiyati, N. S. (2018). Pemikiran Muhammad Syahrur (Pembacaan Syahrur Terhadap Teks-Teks Keagamaan). *Et-Tijarie*, 5(1), 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.21107/ete.v5i1.4597>

Wardani, W. (2019). Posisi Al-Qur'an Dalam Integrasi Ilmu : Telaah Terhadap Pemikiran Kuntowijoyo dan M. Dawam Rahardjo. *Nun : Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara*, 4(1), 107. <https://doi.org/10.32495/nun.v4i1.38>

Zulfikar, E. (2019). Memperjelas Epistemologi Tafsir Bi Al-Ma'tsur (Aplikasi Contoh Penafsiran dalam Jami' al-Bayan Karya al-Tabari). *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir*, 4(1), 120–142. <https://doi.org/10.32505/tibyan.v4i1.835>